

**Efektivitas Metode Storytelling dalam Penanaman Nilai Karakter Islami pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam**

**Mursal Aziz**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia  
[mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id)

**Dedi Sahputra Napitupulu**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia  
[dedisahputranapitupulu@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:dedisahputranapitupulu@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id)

**Fatimah**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia  
[fatimah@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:fatimah@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id)

**Abstract:** This research is motivated by the importance of instilling Islamic character values in early childhood, who still face obstacles in learning that tends to be less interesting and has not optimally touched the affective aspect. The storytelling method is seen as an alternative that can convey moral values in a contextual, fun, and meaningful way. This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in instilling Islamic character values in early childhood from the perspective of the Islamic education curriculum. The study used a qualitative approach with a descriptive type and was carried out at PAUD Kasih Anggun Pasar Bilah, with research subjects including the principal, teachers, parents, and early childhood. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested through triangulation. The results of the study indicate that the storytelling method is effective in instilling Islamic character values such as honesty, discipline, responsibility, and empathy, which are seen from changes in children's behavior both at school and at home. In addition, storytelling increases children's involvement, enthusiasm, and understanding of moral values through enjoyable learning experiences. The success of this method is supported by teacher creativity, institutional policies, and parental involvement, despite constraints such as limited time and learning media. Thus, storytelling is a relevant and effective strategy in Islamic curriculum-based learning to holistically shape the character of early childhood.

**Keywords:** *Storytelling Method; Islamic Character Values; Early Childhood; Islamic Education Curriculum.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini yang masih menghadapi kendala dalam pembelajaran yang cenderung kurang menarik dan belum menyentuh aspek afektif secara optimal. Metode storytelling dipandang sebagai alternatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode storytelling dalam penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan di PAUD Kasih Anggun Pasar Bilah, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati, yang terlihat dari perubahan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, storytelling meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Keberhasilan metode ini didukung oleh kreativitas guru, kebijakan lembaga, dan peran orang tua, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Dengan demikian, storytelling merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam pembelajaran berbasis kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak usia dini secara holistik..

**Kata Kunci:** *Metode Storytelling; Nilai Karakter Islami; Anak Usia Dini; Kurikulum Pendidikan Islam.*

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.<sup>1</sup> Pada tahap ini, anak berada dalam masa *golden age* yang sangat menentukan perkembangan moral, sosial, dan spiritual di masa mendatang.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran (*ṣidq*),

---

<sup>1</sup> Feri Riski Dinata et al., "Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 13–18.

<sup>2</sup> Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

tanggung jawab (*amanah*), empati, dan kasih sayang.<sup>3</sup> Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter seringkali masih bersifat verbalistik dan kurang kontekstual, sehingga belum mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku anak secara optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini.

Salah satu metode yang dinilai potensial dalam menjawab permasalahan tersebut adalah metode storytelling. Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami oleh anak.<sup>4</sup> Melalui cerita, anak dapat mengidentifikasi nilai-nilai kebaikan, meniru perilaku tokoh, serta merefleksikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan metode storytelling dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam mengukur sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak. Penelitian Fauziah et al. (2026) mengungkapkan bahwa penerapan storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan komunikasi mereka.<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, Syaidah dan Afrizal (2024) menemukan bahwa storytelling efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar, bahkan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini

---

<sup>3</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

<sup>4</sup> Pupu Fauziah, Arief Tirtana, and Martina Purnasari, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 101–8.

<sup>5</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari.

menegaskan bahwa cerita Islami mampu membangun kesadaran moral siswa secara lebih mendalam.<sup>6</sup>

Selanjutnya, penelitian Naimah (2025) dan Aminah et al. (2025) memperkuat temuan bahwa metode mendongeng atau storytelling berperan penting dalam membentuk karakter Islami anak usia dini.<sup>7</sup> Nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dapat diinternalisasi secara alami melalui cerita.<sup>8</sup> Bahkan, A'yun et al. (2025) menambahkan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius seperti tawakal, kasih sayang, dan kepedulian sosial.<sup>9</sup> Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Syukron dan Yudha (2025) menemukan bahwa penerapan storytelling Islami tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini.<sup>10</sup> Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya variabel lain yang mempengaruhi efektivitas metode storytelling.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya **gap penelitian**. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada implementasi metode storytelling atau pengaruhnya terhadap aspek tertentu seperti kejujuran atau kecerdasan emosional, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji **efektivitas metode storytelling dalam penanaman nilai karakter Islami secara komprehensif dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam**. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung belum mengintegrasikan analisis kurikulum sebagai landasan teoretis dalam mengevaluasi keberhasilan metode storytelling. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki distingsi

---

<sup>6</sup> Syaidah and Afrizal. B, "Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024).

<sup>7</sup> Konik Naimah, "Menanamkan Nilai-Nilai Islami Melalui Cerita Dongeng Pada Anak Usia Dini," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2025): 22–36.

<sup>8</sup> Siti Aminah et al., "Metode Mendongeng Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten," *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 415–36.

<sup>9</sup> Qurota A'yun, Rahmah Ayuningtyas, and Imamah, "Penggunaan Metode Bercerita Dalam Kisah Nabi Muhammad Di Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025).

<sup>10</sup> Ahmad Syukron and Rivo Panji Yudha, "Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 1–13.

dengan menempatkan kurikulum pendidikan Islam sebagai perspektif utama dalam menganalisis efektivitas storytelling.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada beberapa konsep utama. Pertama, teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, termasuk melalui cerita. Kedua, teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap tokoh dalam cerita. Ketiga, konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, storytelling dapat menjadi strategi yang selaras dengan prinsip integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan bahwa **metode storytelling** sebagai variabel independen berperan dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita Islami, yang kemudian mempengaruhi **penanaman nilai karakter Islami** sebagai variabel dependen. Proses ini dimoderasi oleh **kurikulum pendidikan Islam** yang menjadi landasan dalam menentukan materi, strategi, dan tujuan pembelajaran. Secara konseptual, semakin efektif metode storytelling yang diterapkan sesuai dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam, maka semakin tinggi pula tingkat internalisasi nilai karakter Islami pada anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode storytelling dalam penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan metode storytelling sebagai media pendidikan karakter Islami pada anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan jenis deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas metode storytelling dalam penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menekankan

pada hasil, tetapi juga pada proses, makna, dan pengalaman yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis kurikulum pendidikan Islam dengan subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan anak usia dini kelompok B (usia 5–6 tahun). Informan dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan storytelling serta perilaku anak yang mencerminkan nilai karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta persepsi terhadap efektivitas metode storytelling. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta bukti kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui teknik **triangulasi sumber, teknik, dan waktu**, serta *member check* untuk memastikan validitas data.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman**, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar temuan yang berkaitan dengan efektivitas metode storytelling. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai karakter Islami. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual terkait efektivitas storytelling dalam pembelajaran anak usia dini.

## Hasil & Pembahasan

## 1. Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, implementasi metode storytelling di PAUD Kasih Anggun Pasar Bilah telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran berbasis karakter. Data menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya digunakan sebagai metode tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru menerapkan storytelling melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan materi dan media, pembukaan yang menarik, penyampaian cerita secara ekspresif, serta evaluasi melalui diskusi pesan moral. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi teknik seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan alat peraga berupa buku cerita bergambar serta benda konkret untuk mendukung penyampaian cerita.

Dari analisis data, implementasi storytelling ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung dan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam, metode ini mencerminkan integrasi nilai melalui pendekatan yang tidak bersifat menggurui, melainkan melalui keteladanan tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa storytelling efektif sebagai media penyampaian nilai moral secara kontekstual dan menarik bagi anak.

Implementasi metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.<sup>11</sup> Guru terlebih dahulu menyiapkan materi cerita yang mengandung nilai-nilai karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan, yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.<sup>12</sup> Selain itu, guru juga mempersiapkan media pendukung seperti buku cerita bergambar, alat peraga, atau benda konkret untuk membantu memperjelas alur cerita.<sup>13</sup> Pada tahap pelaksanaan,

---

<sup>11</sup> Marjuki Marjuki and Ach. Baidowi, "Perencanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7883–92, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5742>.

<sup>12</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani, "Implementasi Kurikulum Al-Qur'an Di TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

<sup>13</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini."

pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang menarik perhatian anak, dilanjutkan dengan penyampaian cerita secara ekspresif melalui intonasi suara, mimik wajah, dan gerak tubuh, sehingga mampu membangun imajinasi dan keterlibatan emosional anak.

Selanjutnya, implementasi storytelling tidak berhenti pada penyampaian cerita, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dan evaluasi sederhana. Guru mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita, mengidentifikasi tokoh dan peristiwa, serta menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya.<sup>14</sup> Anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri sebagai bentuk pemahaman. Proses ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, storytelling menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak secara bertahap dan berkelanjutan.

## **2. Efektivitas Storytelling dalam Penanaman Nilai Karakter Islami**

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini. Guru mengungkapkan bahwa setelah penerapan storytelling, anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua yang menyatakan bahwa anak menunjukkan perubahan positif di rumah, seperti lebih jujur, disiplin, dan peduli terhadap orang lain.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menjembatani antara pemahaman nilai dan praktik perilaku. Anak tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hasil penelitian Fauziah et al. (2026), Syaidah dan Afrizal (2024), serta Aminah et al. (2025) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai karakter

---

<sup>14</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari.

Islami.<sup>15</sup> Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa efektivitas tersebut juga didukung oleh keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

#### Gambar Guru menerapkan metode storytelling di PAUD Kasih Anggun Pasar Bilah



Efektivitas metode storytelling dalam penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini terlihat dari kemampuan metode ini dalam menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara sekaligus.<sup>16</sup> Melalui cerita yang menarik dan dekat dengan dunia anak, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat disampaikan secara halus tanpa kesan menggurui.<sup>17</sup> Anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.<sup>18</sup> Hal

<sup>15</sup> Syaidah and B, "Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>16</sup> Aminah et al., "Metode Mendongeng Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten."

<sup>17</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini."

<sup>18</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar, "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.

ini tercermin dari meningkatnya perhatian, antusiasme, serta keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan naratif, anak lebih mudah mengingat dan menghayati nilai-nilai Islami karena disajikan dalam bentuk pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, efektivitas storytelling juga tampak dari adanya perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak mulai menunjukkan sikap yang lebih jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab sebagai bentuk internalisasi nilai yang diperoleh dari cerita.<sup>19</sup> Proses ini diperkuat melalui pengulangan, pembiasaan, serta dukungan dari guru dan orang tua yang berperan sebagai teladan. Dengan demikian, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa storytelling merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membangun fondasi karakter anak sejak usia dini.

### 3. Respon dan Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan storytelling. Anak terlihat antusias, fokus, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mampu menceritakan kembali isi cerita serta mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa anak mampu memahami tokoh, alur cerita, serta membedakan perilaku baik dan buruk, bahkan meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara analitis, keterlibatan aktif anak dalam storytelling menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan interaksi. Selain itu, teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap baik. Temuan ini mendukung penelitian Naimah (2025) dan A'yun et al. (2025) yang menunjukkan

---

<sup>19</sup> Syukron and Yudha, "Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini."

bahwa cerita Islami mampu meningkatkan pemahaman nilai dan mendorong anak untuk mengamalkannya.<sup>20</sup>

Respon dan keterlibatan anak dalam pembelajaran melalui metode storytelling menunjukkan hasil yang sangat positif.<sup>21</sup> Anak-anak cenderung menunjukkan antusiasme tinggi saat kegiatan berlangsung, ditandai dengan perhatian yang fokus, ekspresi wajah yang penuh minat, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti alur cerita.<sup>22</sup> Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita.<sup>23</sup> Hal ini terlihat ketika anak mampu memberikan respon spontan, seperti menjawab pertanyaan guru, menirukan suara tokoh, atau menunjukkan reaksi terhadap konflik dalam cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga memudahkan anak dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, keterlibatan anak tidak hanya terjadi selama proses mendengarkan cerita, tetapi juga berlanjut pada tahap refleksi dan penguatan.<sup>25</sup> Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, mengidentifikasi tokoh yang baik dan buruk, serta mengaitkan pesan moral dengan pengalaman sehari-hari.<sup>26</sup> Bahkan, beberapa anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku positif dari tokoh dalam cerita, seperti bersikap jujur, berbagi, dan membantu teman. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan afektif dan perilaku anak. Dengan demikian, metode ini

---

<sup>20</sup> A'yun, Ayuningtyas, and Imamah, "Penggunaan Metode Bercerita Dalam Kisah Nabi Muhammad Di Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun."

<sup>21</sup> Vika Nurul Mufidah et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 1–11.

<sup>22</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini."

<sup>23</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari.

<sup>24</sup> Naimah, "Menanamkan Nilai-Nilai Islami Melalui Cerita Dongeng Pada Anak Usia Dini."

<sup>25</sup> Fauziah, Tirtana, and Purnasari, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini."

<sup>26</sup> Lani Nurlaela, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah, "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As – Siroj," *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 5, no. September (2024): 138–47, <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>.

efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik.

#### **4. Dukungan Lembaga dan Peran Guru dalam Keberhasilan Storytelling**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan metode storytelling tidak terlepas dari dukungan lembaga, seperti penyediaan pelatihan, fasilitas media pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif. Guru juga diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan storytelling melalui kreativitas, kemampuan ekspresif, serta pemilihan cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa efektivitas storytelling tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru dan kebijakan lembaga. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian Syukron dan Huda (2025) yang menunjukkan hasil kurang signifikan, karena kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan dalam pelaksanaan atau dukungan lingkungan pembelajaran.

#### **5. Kendala dalam Penerapan Metode Storytelling**

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan storytelling. Guru mengungkapkan adanya keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, serta keterbatasan media pendukung. Selain itu, terdapat kesulitan dalam memilih cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kendala ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan storytelling dapat berjalan secara optimal. Namun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas metode storytelling secara keseluruhan. Sebaliknya, hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dan dukungan sarana pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan storytelling sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia.

Kendala dalam penerapan metode storytelling pada pembelajaran anak usia dini umumnya berkaitan dengan keterbatasan waktu, kompetensi guru, serta ketersediaan

media pendukung.<sup>27</sup> Guru sering menghadapi keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum sehingga kegiatan storytelling tidak dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.<sup>28</sup> Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan ekspresif yang baik, seperti penguasaan intonasi, mimik, dan improvisasi cerita, sehingga penyampaian cerita kurang maksimal. Keterbatasan media, seperti kurangnya buku cerita yang variatif atau alat peraga yang menarik, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran. Di samping itu, guru terkadang mengalami kesulitan dalam memilih cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta nilai karakter yang ingin ditanamkan, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi dan dukungan fasilitas untuk mengatasi kendala tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini, baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku. Efektivitas ini diperkuat oleh keterlibatan aktif anak, dukungan lembaga, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini juga menegaskan bahwa storytelling merupakan metode yang relevan dengan kurikulum pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara holistik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa efektivitas storytelling tidak hanya dipengaruhi oleh isi cerita, tetapi juga oleh faktor kontekstual seperti dukungan lembaga, keterlibatan orang tua, dan kompetensi guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter pada anak usia dini.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini di PAUD Kasih Anggun Pasar Bilah. Efektivitas ini terlihat dari adanya perubahan perilaku anak ke arah

---

<sup>27</sup> Syaidah and B, "Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>28</sup> Umi Kulsum et al., "Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

yang lebih positif, seperti meningkatnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan empati, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, metode storytelling juga mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islami melalui penyampaian cerita yang menarik dan bermakna. Dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam, storytelling terbukti menjadi strategi pembelajaran yang relevan karena mampu mengintegrasikan penanaman nilai karakter secara alami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru lebih mengoptimalkan penggunaan metode storytelling dengan meningkatkan kreativitas dalam penyampaian cerita, penggunaan media yang variatif, serta pemilihan cerita yang sesuai dengan perkembangan anak. Lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan bagi guru serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan metode ini. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat penanaman nilai karakter anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan yang berbeda atau mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas storytelling agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

### **Daftar Rujukan**

A'yun, Qurota, Rahmah Ayuningtyas, and Imamah. "Penggunaan Metode Bercerita Dalam Kisah Nabi Muhammad Di Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025).

Aminah, Siti, Intan Maulida, Qori Aina, and Fianico Sukmana Rozy. "Metode Mendongeng Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten." *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 415–36.

Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation

in Character Formation.” *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani. “Implementasi Kurikulum Al-Qur’an Di TK Al -Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini.” *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. “Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur’an.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. “Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective.” *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

Dinata, Feri Riski, Ali Kuswadi, Edi Sutomo, and Evi Wulandari. “Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 13–18.

Fauziah, Pupu, Arief Tirtana, and Martina Purnasari. “Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini.” *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 101–8.

Kulsum, Umi, Ali Munirom, Ahmad Sayuti, and Budi Waluyo. “Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat.” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

Marjuki, Marjuki, and Ach. Baidowi. “Perencanaan Kurikulum Dalam Meningkatkan

Mutu Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7883–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5742>.

Mufidah, Vika Nurul, Nadiah Nurli Fadilah, Muhammad Nurul Huda, Fatkhu Yasik, and Unu Putra Herlambang. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta.” *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 1–11.

Naimah, Konik. “Menanamkan Nilai-Nilai Islami Melalui Cerita Dongeng Pada Anak Usia Dini.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Islam* 13, no. 1 (2025): 22–36.

Nurlaela, Lani, Wening Rahayu, and Chandra Apriyansyah. “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Smart Box Di Kober As – Siroj.” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 5, no. September (2024): 138–47. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>.

Syaidah, and Afrizal. B. “Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024).

Syukron, Ahmad, and Rivo Panji Yudha. “Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.” *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 1–13.